

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan untuk penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1. Rindha Manggiasih (2014)

Topik penelitian ini adalah “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2010-2013. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu PT Bank Danamon Indonesia, Tbk, PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk, PT. Bank OCBC Nisp, Tbk dan PT. Bank Pan Indonesia, Tbk. Jenis data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

2. Variabel LDR, IPR, PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta *Go Public*.
3. Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta *Go Public*.
4. Variabel APB dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

## 2. Dwi Agung Prasetyo (2015)

Topik penelitian ini adalah “Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT.BPD Bali”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah rasio yang terdiri dari NPL, LDR, CAR, dan BOPO secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2009-2013. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*. Sampel penelitian yaitu PT. Bank Pembangunan Daerah Bali. Jenis data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa:

1. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel CAR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

### 3. Silvy Rizki Wulandari (2016)

Topik penelitian ini adalah “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu apakah risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional) secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk, PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk, dan PT. Bank OCBC Nisp, Tbk. Jenis data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Variabel LDR, IPR, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

#### **4. Prasetyo Adi Rahmanto (2016)**

Topik penelitian ini adalah “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara simultan dan parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian yaitu BPD Jawa Tengah, Bank DKI dan BPD Sumatera Utara. Jenis data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan

menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR dan NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel IPR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat perbedaan antara peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu, yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

## **2.2 Landasan Teori**

Pada sub bab ini, dijelaskan mengenai teori- teori yang berhubungan dengan risiko-risiko bank yang nantinya akan berkaitan dengan topik penelitian. Berikut adalah penjelasan dari teori- teori tersebut.

### **2.2.1 Profitabilitas bank**

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank atau perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:354).

Profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut

(Kasmir, 2012 : 327–329):

**Tabel 2. 1**  
**PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU**

Perbandingan	Rindha Manggiasih (2014)	Dwi Agung Prasetyo (2015)	Silvy Rizki Wulandari (2016)	Prasetyo Adi Rahmanto (2016)	Ukhtiyal Husna (2018)
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO	NPL, LDR, CAR BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR
Periode Penelitian	2010 – 2013	2009 - 2013	2011 – 2015	2011 – 2015	2013 – 2017
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
PengumpulanData	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

*Sumber :Rindha Manggiasih (2014), Dwi Agung Prasetyo (2015), Silvy Rizki Wulandari (2016), Prasetyo Adi Rahmanto (2016)*

**a. Gross Profit Margin (GPM)**

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

Rasio GPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{(\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional})}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

1. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atas transaksi valuta asing dan pendapatan lainnya.
2. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif dan beban operasional lainnya.

**b. Net Profit Margin (NPM)**

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasi pokoknya.

Rumus yang digunakan dalam mengukur rasio ini sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

1. Laba bersih didapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan operasi.
2. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya.

**c. Return On Asset (ROA)**

ROA merupakan rasio antara laba bersih sebelum pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki oleh bank. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset yang dimiliki. Besarnya hitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan bank menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

1. Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum disetahunkan
2. Rata-rata total asset terdiri dari total asset sebelum periode ini dibagi dua.

**d. Return On Equity (ROE)**

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai bank sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

1. Laba setelah pajak merupakan perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
2. Rata-rata equity didapat dari total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

Rasio pada penelitian ini yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah ROA.

**2.2.2 Risiko Usaha Bank**

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan dan di dalam suatu kegiatan perbankan selalu berhubungan dengan risiko. Risiko bank didefinisikan sebagai potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu



(POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

### **A. Risiko Likuiditas**

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:136). Kesulitan dalam hal likuiditas dalam jumlah besar dan dalam waktu yang relatif lama akan dapat menempatkan bank tersebut dalam posisi yang sulit, sehingga tergolong pada bank yang kurang sehat, kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan kemungkinan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam pengelolaannya bank sangat menjaga agar tidak sampai terjadi masalah dengan kebutuhan likuiditasnya.

Pengelolaan likuiditas mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan dan deposito.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank adalah sebagai berikut (Veitzhal Rivai dkk, 2013:483-485):

#### **a. Loan To Deposit Ratio (LDR)**

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan

bunga bagi bank. Meningkatnya LDR menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga menyebabkan pendapatan naik dan ROA juga naik.

Rumus yang digunakan untuk rasio ini adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). Dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka.

**b. Loan To Asset Ratio (LAR)**

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus yang digunakan untuk rasio ini adalah:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

1. Total kredit terdiri dari kredit yang diberikan pada pihak ketiga.
2. Total asset terdiri dari seluruh kelompok asset yang terdapat di neraca.

**c. Investing Policy Ratio (IPR)**

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya pada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio IPR merupakan

kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan cara mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki.

Rumus yang digunakan pada rasio ini adalah:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga yang Dimiliki Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

1. Surat berharga yang dimiliki: sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
2. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

Rasio pada penelitian ini yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

## **B. Risiko Kredit**

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai iktikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada bank atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:67). Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Veitzhal Rivai dkk, 2013:483-485).

**a. Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit (CPKTTK)**

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit merupakan rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah:

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{Total cadangan penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

Total cadangan penghapusan kredit dari biaya yang dicadangkan untuk bisa menutup pemberian kerugian kredit yang bersumber pada penyisihan sebagai total kredit yang diberikan pada pihak ketiga.

**b. Non Performing Loan (NPL)**

NPL merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh pihak bank. Rasio NPL merupakan kredit yang menunggak melebihi 90 hari, dimana NPL terbagi menjadi kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar (KL), kredit diragukan (KD) dan kredit macet (KM).

**c. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

Rasio APB adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing

yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

Rumus yang digunakan rasio ini adalah:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif terdiri dari : jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Rasio pada penelitian ini yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah rasio NPL dan APB.

### **C. Risiko Pasar**

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivative, akibat perubahan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga option (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko pasar meliputi risiko bunga dan risiko nilai tukar. Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank dalam mengoperasikan data hutang yang diterima dari nasabah, baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito dan lain sebagainya. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk (IRR)* untuk mengetahui risiko tingkat suku bunga dan *Posisi Devisa Netto (PDN)* untuk mengetahui

risiko tingkat nilai tukar (Veitzhal Rivai dkk, 2013:569-570):

**a. Interest Rate Risk (IRR)**

IRR merupakan risiko tingkat suku bunga yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

1. IRSA terdiri dari sertifikat bank indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + penyertaan + *reserve repo*.
2. IRSL terdiri dari giro + tabungan + deposito+ sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

**b. Posisi Devisa Netto (PDN)**

Rasio PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Bank wajib memelihara PDN secara keseluruhan paling tinggi 20% dari modal.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Ak.Valas} - \text{Pas.Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

*Off Balance Sheet* terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi

aktiva valas terdiri dari giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito modal terdiri dari modal agio (disagio), saham sumbangan dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih penurunan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasikan dari surat berharga.

Rasio pada penelitian ini yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah rasio IRR dan PDN.

#### **D. Risiko Operasional**

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dana atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut (Veitzhal Rivai dkk, 2013:480-482):

##### **a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

1. Komponen TotalmBiaya Operasional: biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
2. Komponen Pendapatan Operasional: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatn valas dan pendapatan lain-lain.

**b. Fee Based Income Ratio (FBIR)**

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara total pendapatan operasional diluar bunga dengan total pendapatan operasional. Bank akan memperoleh pendapatan dari jasa-jasa bank lainnya selain pendapatan dari selisih bunga simpanan bank. Pendapatan tersebut disebut dengan *fee based*, adapun keuntungan yang akan diperoleh dari jasa-jasa lainnya ini antara lain diperoleh dari:

a. Biaya Administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa - jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan suatu fasilitas tertentu.

b. Biaya Kirim

Biaya dikirim didapat dari jasa pengiriman uang (transfer), baik dalam negeri ataupun luar negeri.

c. Biaya Tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagih dokumen - dokumen milik nasabahnya seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya Profisi dan Komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dikenakan pada jasa kredit dan jasa



transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa profesi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya Sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya Iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit, dimana setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran dikenakan pertahun.

Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di luar Pendapatan Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat dari laporan laba rugi bank.

Rasio pada penelitian ini yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

### 2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROA

#### a. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. LDR

memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas karena jika LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total DPK. Peningkatan LDR ini akan menyebabkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga likuiditas atau kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan menggunakan kredit yang disalurkan semakin meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA karena jika LDR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total DPK. Peningkatan LDR ini menyebabkan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Meningkatnya LDR dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rindha Manggiasih (2014) membuktikan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian Dwi Agung Prasetyo (2015) membuktikan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvy Rizki Wulandari (2016) dan Prasetyo Adi Rahmanto (2016) membuktikan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. IPR memiliki

pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan presentase lebih besar dibanding presentase kenaikan dana pihak ketiga, maka terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga.

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA karena jika IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan nilai presentase lebih besar dari presentase kenaikan dana pihak ketiga. Peningkatan IPR ini akan menyebabkan terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga, maka terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rindha Manggiasih (2014), Silvy Rizki Wulandari (2016) dan Prasetyo Adi Rahmanto (2016) membuktikan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

#### **b. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA**

NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit karena apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan pada jumlah kredit yang bermasalah dengan presentase yang lebih besar daripada presentase peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Timbulnya risiko kredit dalam kondisi seperti ini menunjukkan bahwa pengelolaan bank dalam kualitas kredit rendah.

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, hal ini terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit

bermasalah dengan presentase lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun. Meningkatnya NPL dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dengan ROA mengalami penurunan, sehingga pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rindha Manggiasih (2014) dan Silvy Rizki Wulandari (2016) membuktikan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo (2015) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dan hasil penelitian oleh Prasetyo Adi Rahmanto (2016) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit karena apabila APB mengalami kenaikan yang berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dibanding dengan total aktiva produktif yang dimiliki, artinya terjadi ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sehingga risiko kredit meningkat.

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Peningkatan ini menyebabkan biaya pencadangan yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rindha Manggiasih (2014) membuktikan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

### c. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap risiko pasar. IRR memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap risiko pasar karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase kenaikan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tertentu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila suku bunga pada saat tertentu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat.

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif karena jika tingkat suku bunga pada saat tertentu cenderung meningkat maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat, maka pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROA pun menurun. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya IRR risiko pasar bisa positif atau negatif dan ROA juga bisa positif dan negatif, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rindha Manggiasih (2014) membuktikan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvy Rizki Wulandari (2016) dan Prasetyo Adi Rahmanto (2016) membuktikan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar karena jika PDN meningkat berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dibanding pasiva valas. Jika pada saat ini nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif, sebaliknya apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau negatif. Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau negatif karena jika PDN meningkat maka peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat ini nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko pasar yang diukur dengan menggunakan PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rindha Manggiasih (2014), Silvy Rizki Wulandari (2016) membuktikan bahwa PDN secara parsial memiliki

pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

#### **d. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA**

BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional karena dengan meningkatnya BOPO berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional. Peningkatan ini mengakibatkan tingkat efisiensi bank dalam memperoleh pendapatan operasional menurun, sehingga risiko operasional bank meningkat.

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA karena apabila BOPO meningkat artinya telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba yang diperoleh bank menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO adalah negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya BOPO maka risiko operasional meningkat dan ROA mengalami penurunan.

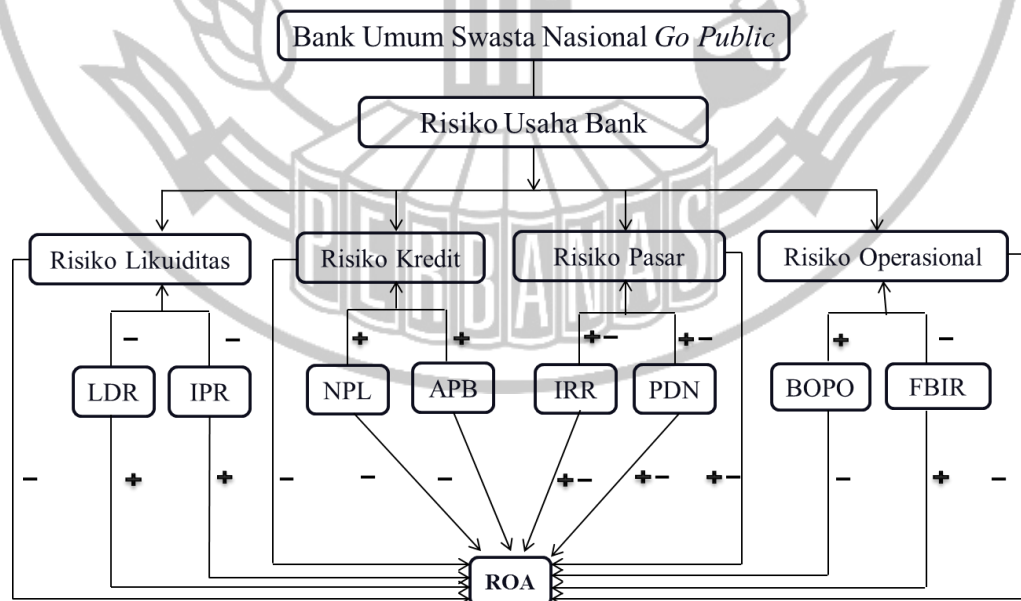
Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rindha Manggiasih (2014), Dwi Agung Prasetyo (2015), Silvy Rizki Wulandari (2016) dan Prasetyo Adi Rahmanto (2016) membuktikan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional karena jika FBIR naik berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun.

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA karena apabila FBIR mengalami peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentasi peningkatan lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Peningkatan ini akan menyebabkan laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap ROA adalah negatif, karena, dengan meningkatnya FBIR risiko operasional menurun dan ROA mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rindha Manggiasih (2014), Silvy Rizki Wulandari (2016) dan Prasetyo Adi Rahmanto (2016) membuktikan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2. 1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dan teori yang melandasi, adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.